

## **IMPLEMENTASI PRINSIP DAHULUKAN ADAB SEBELUM ILMU DAN RELEVANSINYA DENGAN KAJIAN AKHLAK DI PESANTRENAL-MA'ARIF BILAE KABUPATEN BONE**

**Nur Anisa Hasbi<sup>1</sup>, M. Amir Hm<sup>2</sup>, Idrus L<sup>3</sup>**

[nanisahasbi@gmail.com](mailto:nanisahasbi@gmail.com)<sup>1</sup>, [hm.amir.hm@gmail.com](mailto:hm.amir.hm@gmail.com)<sup>2</sup>, [idrusratif.iainbone@gmail.com](mailto:idrusratif.iainbone@gmail.com)<sup>3</sup>

**IAIN Bone**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu dan relevansinya dengan kajian akhlak di Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone. Prinsip tersebut menempatkan pembentukan adab dan akhlak sebagai dasar utama sebelum seseorang memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip dahulukan adab sebelum ilmu dalam kehidupan sehari-hari santri serta relevansinya terhadap pelaksanaan kajian akhlak di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan santri, proses pembelajaran, serta kajian akhlak di Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa prinsip dahulukan adab sebelum ilmu diterapkan melalui pembiasaan sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, kesopanan dalam berkomunikasi, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, serta pembentukan sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Penerapan prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kajian akhlak karena keduanya sama-sama menekankan pembentukan kepribadian dan perilaku terpuji dalam kehidupan santri. Dengan demikian, pembelajaran ilmu agama di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak mulia sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Adab, Ilmu, Akhlak, Santri, Pesantren.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan modernisasi yang cenderung menitikberatkan pada aspek intelektual semata menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai hakikat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam perspektif epistemologi Islam, ilmu dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan yang tersusun secara teratur, mendalam, dan memiliki landasan kebenaran yang jelas. Ilmu dipahami sebagai pemberian dari Allah kepada manusia agar mampu memahami kehidupan secara menyeluruh, baik yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berpikir, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran keagamaan serta adab seseorang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penekanan terhadap adab menjadi hal yang sangat mendasar, terutama di tengah semakin tampaknya gejala penurunan moral di kalangan masyarakat. Fenomena ini pada dasarnya tidak disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan, melainkan oleh semakin mudarnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai adab dalam kehidupan. Dengan demikian, hal ini memperkuat pandangan sebelumnya bahwa ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana kognitif, tetapi juga harus diiringi dengan pembentukan kesadaran agama agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara utuh. Seseorang yang menempuh pendidikan seharusnya mampu mencerminkan manifestasi adab yang baik dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adab dan ilmu tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki ilmu pengetahuan pada hakikatnya memiliki

kemampuan untuk merealisasikan berbagai tujuan yang diinginkannya, namun penggunaan kemampuan tersebut tidak semata-mata didasarkan pada kehendak pribadi, melainkan harus diarahkan oleh nilai-nilai adab dalam setiap tindakan.

Hubungan antara adab dan ilmu dalam pendidikan Islam menunjukkan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perspektif Islam, adab merupakan manifestasi nyata dari ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang tidak dianggap memiliki ilmu yang sempurna tanpa penerapan adab yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ilmu sangat ditentukan oleh kualitas adab individu. Ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan perilaku yang menyimpang dari nilai keislaman. Sebaliknya, adab mampu mengarahkan ilmu agar memberikan manfaat bagi kehidupan. Dalam proses pendidikan, adab menjadi landasan utama sebelum penguasaan ilmu pengetahuan. Penanaman adab diyakini sebagai inti dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan adab. Dengan demikian, integrasi antara adab dan ilmu menjadi aspek penting dalam pembinaan akhlak. Ketidakseimbangan keduanya akan menyebabkan ketimpangan antara pengetahuan dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menempatkan akhlak sebagai fondasi utama.

Kajian akhlak di pesantren merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan adab santri secara menyeluruh. Pembinaan akhlak tidak hanya dipandang sebagai pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan mendasar dalam menghadapi tantangan degradasi moral generasi muda. Pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menunjukkan bahwa kajian akhlak di pesantren memiliki pendekatan yang bersifat integratif, memadukan berbagai unsur termasuk dinamika sosial. Dinamika sosial dan perkembangan teknologi turut mempengaruhi pola pembentukan akhlak santri. Kondisi ini menuntut adanya penguatan kembali prinsip-prinsip dasar dalam pembinaan akhlak. Dalam konteks ini, prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Prinsip tersebut menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kualitas akhlak santri.

Berdasarkan data dokumentasi awal yang diperoleh dari sebuah jurnal Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara dan beberapa tulisan ilmiah lainnya mengungkapkan bahwa penyebab suul adab santri di pondok pesantren dikarenakan lingkungan kurang kondusif, kurangnya pengawasan dari orang tua dan pondok pesantren, pengaruh teman sebaya, tekanan emosional dan psikologis santri, kurangnya mental yang dimiliki santri, niat yang salah dalam menuntut ilmu, terbiasa dengan perilaku bebas tanpa aturan dan kurangnya perhatian dari orang tua. Melihat realita yang ada di masyarakat bahwa kajian-kajian agama serta banyaknya alumnialumni keluaran pesantren dan madrasah berbanding tidak lurus dengan fenomena dan kejadian dengan hasil perilaku masyarakat seperti adanya korupsi, pembunuhan, pemerasan, perampokan dan lain sebagainya.

Dunia pendidikan terutama di pesantren sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Baik dari segi kebijakan maupun kebiasaan yang berkembang yang memiliki ciri khas masing-masing. Dewasa ini santri dihadapkan pada problem globalisasi semakin cepat. Globalisasi merupakan sebuah fenomena perubahan secara cepat yang terjadi pada masyarakat global. Globalisasi ini menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan akan terus berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang cepat dan tanpa batas dalam kehidupan di era globalisasi ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak bagi dunia pendidikan dan termasuk lingkup pendidikan di pesantren.

Fenomena merosotnya moral pada remaja atau peserta didik tersebut merupakan salah satu akses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam fase transformasi sosial

menghadapi era sosial. Secara tidak langsung hal tersebut juga mempengaruhi adab atau moralitas dari masyarakat dan terkhusus para remaja tersebut. Maka seorang santri dalam menuntut ilmu seharusnya memperhatikan beberapa hal yang perlu dipersiapkan, diantaranya adalah harus mempunyai niat yang bagus, niat yang ikhlas di dalam hatinya, niat semata-mata belajar karena Allah swt. Selain itu peserta didik juga harus mempunyai adab yang baik dalam usahanya menuntut ilmu. Seseorang yang memiliki segudang ilmu, wawasan luas, dan akal yang cerdas, semua itu tidaklah berarti baginya jika tidak dihiasi dengan adab yang baik. Seorang ulama yang tergabung dalam organisasi para ulama besar (Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali) “Apabila penuntut ilmu tidak menghiiasi dirinya dengan budi pekerti yang baik (akhlak al-fadhilah), meskipun ia menuntut ilmu, maka ilmunya tidak memberikan manfaat.” Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan secara spontan tanpa perlu pertimbangan pemikiran yang panjang. Oleh karena itu, sangat wajar bila akhlak dan adab sepatutnya menjadi hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian besar di era globalisasi ini.

Akhir-akhir ini banyak fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, sebagai cermin tentang merosotnya adab peserta didik dalam pendidikan. Kondisi tersebut akan berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin hilang dari setiap orang atau peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya peserta didik atau mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar dan pembunuhan. Bahkan sering ditemukan dalam lembaga pendidikan, peserta didik cenderung membantah ketika ditegur, bahkan memperlihatkan sikap tidak sopan atau tidak beradab. Bahkan ada kasus lagi yang lebih memiriskan, yaitu terjadinya penangkapan tiga puluh tujuh pasangan siswa yang masih duduk di bangku SMP. Para siswa tersebut digrebek di salah satu hotel yang berada di Jambi, karena diduga akan melakukan pesta seks secara bersama di acara ulang tahun. Sungguh kasus dan fenomena yang terjadi ini merupakan gambaran betapa merosotnya adab, bahkan pada sosok seperti tersebut tidak pantas melakukan perbuatan semacam itu. Fenomena merosotnya adab dalam dunia pendidikan juga tercermin dari berbagai kasus yang terjadi di masyarakat.

Prinsip ini (dahulukan adab sebelum ilmu) dalam khazanah isi bukan sekedar jargon pendidikan melainkan sebuah doktrin epistemologis yang mendasar. Adab secara terminologis didefinisikan para ulama sebagai: mengambil/mengamalkan akhlak-akhlak mulia (al-akhdu bi makaarimil akhlak). Definisi ini lebih luas dari sopan santun, ia mencakup tata cara menghormati guru, menjaga amanah serta posisi diri di hadapan Allah dan sesama. Prinsip ini lahir dari pendapat imam Malik Bin Anas (Pendiri mazhab Maliki) Beliau berkata kepada salah seorang pemuda quraissy: Wahai saudaraku, belajarlh adab (akhlak) sebelum engkau mempelajari ilmu. Prinsip ini ditegaskan oleh ulama besar lainnya Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani yang menyatakan bahwa beliau lebih menghargai orang yang beradab daripada yang berilmu karena iblis pu lebih tinggi ilmunya. Prinsip ini juga menjadi inti kitab klasik yang diajarkan di pesantren Ta’lim al-mutaallim karya Burhanuddin al-Zarnuji dan Kitab Adabul Alim wal mutaallim karya KH. Hasyim Asy’ari.

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting karena berkenaan dengan aspek-aspek nilai dan sikap, baik individu ataupun sosial masyarakat. Adab yang baik, akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Ada pepatah mengatakan “Dahulukan Adab sebelum Ilmu” Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan agar menjadi dasar dan sistem pendidikan manusia yang utuh. Namun, persoalan tersebut tidak hanya terjadi di luar, melainkan juga dapat ditemukan dalam lingkup pendidikan Islam, termasuk di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan adab merupakan tantangan nyata yang juga perlu mendapat perhatian serius di

lingkungan pesantren.

Hasil observasi awal calon peneliti di Pesantren Al-Ma'arif Bilae diperoleh gambaran bahwa dari aspek perilaku santri masih ditemukan beberapa bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai adab yang seharusnya menjadi landasan utama dalam kehidupan pesantren. Beberapa santri masih menunjukkan sikap kurang sopan dalam berinteraksi dengan sesama teman, rendahnya kesadaran dalam menjaga kedisiplinan waktu, serta kurangnya penghormatan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Selain itu, dalam praktik keseharian, masih ditemukan santri yang belum sepenuhnya mencerminkan adab terhadap guru, seperti kurangnya kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran dan lemahnya sikap tawadhu' dalam proses menuntut ilmu.

Aspek sikap keagamaan menunjukkan bahwa sebagian santri belum konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai ibadah, terutama dalam kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan di lingkungan pesantren. Observasi pertama pada hari Rabu, 22 Oktober 2025, menunjukkan bahwa beberapa santri tidak mengikuti shalat berjamaah dan justru berada di kantin serta lapangan. Pada observasi kedua, Kamis, 23 Oktober 2025, ditemukan bahwa santri yang sama kembali tidak mengikuti shalat berjamaah, bahkan jumlahnya bertambah. Selain itu, dalam pengamatan lanjutan selama kurang lebih satu bulan, juga ditemukan beberapa bentuk pelanggaran adab ringan yang terjadi secara berulang, seperti cara berbicara yang kurang sopan antar sesama santri, kurangnya kedisiplinan dalam berpakaian sesuai aturan pesantren, serta kebiasaan menunda kehadiran dalam kegiatan pembelajaran.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pelanggaran adab tidak bersifat insidental, melainkan telah menjadi kecenderungan yang terjadi secara berulang dalam kehidupan santri. Padahal, pelaksanaan shalat berjamaah dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari implementasi nilai akhlak di Pesantren Al-Ma'arif Bilae. Dari aspek pemahaman, meskipun santri memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup, namun belum seluruhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana juga disampaikan oleh salah satu tenaga pendidik, yaitu Syamsyuddin, S.Pd., dalam diskusi dengan calon peneliti.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian santri juga memang telah mengimplementasikan adab dengan cukup baik di lingkungan pesantren. Adab seperti sopan santun, kedisiplinan ibadah, dan penghormatan kepada guru tampak terealisasi secara konsisten di beberapa santri tertentu saja. Lalu, kondisi tersebut ternyata juga tidak sepenuhnya berlanjut ketika santri kembali ke lingkungan keluarga atau di rumah. Hal ini berdasarkan ungkapan dari bujang sekolah yang sempat menuturkan bahwa beliau sering juga mendapat laporan dari orang tua dan warga sekitar pesantren akan kelakuan santri yang cukup berbeda ketika berada di lingkup pesantren. Sebagian santri menunjukkan penurunan konsistensi dalam menerapkan adab di luar pesantren. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pembiasaan adab dan pembentukan akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia. Sifat tersebut melahirkan tindakan secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan panjang. Dengan demikian, adab yang belum menetap tidak dapat dikategorikan sebagai akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik adab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri santri. Faktor lingkungan eksternal turut mempengaruhi keberlanjutan pembentukan akhlak santri. Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian mendalam terkait implementasi prinsip adab dalam pendidikan pesantren.

Meskipun di Pesantren Al-Ma'arif Bilae telah diajarkan kajian kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim dan Mau'izatul Mu'minin yang menekankan pentingnya adab dalam menuntut

ilmu, namun implementasinya belum sepenuhnya berjalan secara konsisten dalam kehidupan santri. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis yang diperoleh melalui kajian kitab dengan pengamalan adab dalam praktik sehari-hari. Pembelajaran yang cenderung bersifat kognitif dan belum sepenuhnya diiringi dengan penguatan pembiasaan serta pengawasan berkelanjutan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Selain itu, pengaruh lingkungan eksternal, baik keluarga maupun masyarakat, turut mempengaruhi keberlanjutan penerapan adab santri di luar pesantren, meskipun nilai-nilai adab telah diajarkan secara normatif dalam kajian kitab, namun belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi akhlak yang menetap dalam diri santri. Kondisi inilah yang menunjukkan pentingnya pengkajian lebih mendalam terkait implementasi prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu agar tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku santri secara konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam implementasi prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu serta relevansinya terhadap pembentukan akhlak santri di Pesantren Al-Ma'arif Bilae. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai tujuan utama, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji integrasi antara adab dan ilmu secara lebih komprehensif dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum maupun kejuruan. Lingkungan pesantren yang berbasis asrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai adab tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap sejauh mana prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu telah diimplementasikan, serta bagaimana relevansinya dalam membentuk akhlak santri secara nyata. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembinaan akhlak berbasis pesantren yang lebih efektif, serta menjadi rujukan dalam memperkuat orientasi pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Secara etimologis, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti “Jalan” atau “cara” dan *logos* berarti ilmu. Jadi, metodologi dapat dipahami sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan atau menyelesaikan masalah dengan sistematis. Adapun penelitian adalah sebuah proses yang sistematis bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji suatu pengetahuan berdasarkan metode ilmiah.

Metode Penelitian adalah metode untuk memperoleh data yang valid, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai landasan filosofis dalam menemukan kebenaran ilmiah. Dalam dunia akademik, metode penelitian menjadi pedoman utama yang menemukan kebenaran ilmiah, karena melalui metode inilah penelitian memperoleh kerangka kerja yang sistematis dan terarah. Pentingnya metode penelitian terletak pada kemampuannya memberikan arah yang jelas bagi peneliti dalam menyusun, melaksanakan, serta menganalisis penelitian. Dengan adanya metode penelitian, hasil penelitian akan lebih objektif, dapat diuji, dan diterima secara ilmiah. Hal ini juga mencegah penelitian menjadi subjektif atau sekadar opini pribadi, melainkan menghasilkan data yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, pengembangan teori, maupun pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis dapat memahami bahwa metodologi penelitian adalah ilmu tentang cara atau strategi ilmiah yang digunakan peneliti dalam hal merancang, melaksanakan, dan menganalisis sebuah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Implementasi Prinsip Dahulukan Adab sebelum Ilmu di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone**

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan (ta'lim), tetapi juga menempatkan pembentukan adab dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu membentuk kepribadian peserta didik sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan hubungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, prinsip al-adab fauqa al-'ilm (mendahulukan adab sebelum ilmu) menjadi salah satu landasan penting dalam proses pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren.

Prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan. Implementasi prinsip tersebut tercermin melalui pembiasaan perilaku, keteladanan guru, penegakan disiplin, pembinaan ibadah, serta interaksi sosial yang mengedepankan nilai-nilai akhlak Islami. Dengan demikian, proses pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang berlandaskan adab.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone memiliki komitmen dalam menanamkan nilai-nilai adab kepada seluruh santri. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan kajian kitab klasik, pembiasaan ibadah berjamaah, pembinaan kehidupan asrama, serta penerapan tata tertib pesantren yang bertujuan membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Seluruh aktivitas pendidikan tersebut menjadi bagian dari upaya pesantren dalam mengimplementasikan prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu secara terpadu.

Implementasi prinsip tersebut tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Sikap menghormati guru, menjaga sopan santun terhadap sesama santri, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, kepatuhan terhadap aturan pesantren, serta tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas harian merupakan bentuk nyata dari proses internalisasi nilai-nilai adab yang terus dibina oleh pesantren. Dalam penelitian ini, implementasi prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu dianalisis berdasarkan berbagai indikator yang berkaitan dengan kehidupan santri, baik di lingkungan kelas, asrama, masjid, maupun aktivitas keseharian di pesantren. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip tersebut diterapkan, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya, serta relevansinya terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone.

Berdasarkan penelitian, diperoleh gambaran bahwa Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae telah mengembangkan berbagai bentuk pembinaan adab sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Pembinaan tersebut dilakukan melalui keteladanan para ustadz dan ustadzah, pembiasaan kegiatan keagamaan, kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Mau'izatul Mu'minin, serta pengawasan yang dilakukan oleh pembina asrama dalam kehidupan sehari-hari santri.

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, kepala madrasah, ustadz dan ustadzah pengampu kajian kitab, pembina santri, santri dari berbagai tingkatan, alumni, serta orang tua atau wali santri. Selain itu, data juga diperkuat melalui observasi terhadap aktivitas keseharian santri dan dokumentasi berbagai program pembinaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone. Berdasarkan keseluruhan data tersebut, pembahasan pada bagian ini akan menguraikan secara sistematis bentuk implementasi prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu di Pondok

Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone. Uraian pembahasan disusun berdasarkan temuan lapangan yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang telah dipaparkan pada Bab II, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi prinsip tersebut serta relevansinya terhadap pembentukan akhlak santri.

1. Implementasi adab santri terhadap guru.

Adab terhadap guru merupakan salah satu indikator utama dalam implementasi prinsip al-adab fauqa al-'ilm (mendahulukan adab sebelum ilmu) di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik (murabbi), pembimbing (mu'allim), sekaligus teladan (uswah hasanah) yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri. Oleh karena itu, penghormatan kepada guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses menuntut ilmu serta menjadi salah satu bentuk implementasi adab yang senantiasa dibiasakan di lingkungan pesantren.

Implementasi adab santri terhadap guru di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku yang menjadi budaya keseharian santri. Bentuk-bentuk tersebut meliputi mengucapkan salam ketika bertemu guru, mencium tangan sebagai bentuk penghormatan, menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, tidak memotong pembicaraan, mematuhi nasihat dan arahan guru, serta menunjukkan sikap tawadhu' selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren sehingga menjadi bagian dari karakter santri.

2. Implementasi adab santri terhadap sesama santri.

Implementasi adab terhadap sesama santri merupakan salah satu indikator penting dalam penerapan prinsip al-adab fauqa al-'ilm (mendahulukan adab sebelum ilmu) di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone. Adab tersebut tercermin dalam perilaku saling menghormati, menjaga tutur kata, saling membantu, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui kajian kitab dan pembelajaran di kelas, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan santri di asrama, masjid, lingkungan pesantren, maupun pada berbagai aktivitas bersama. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi adab tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan pesantren, ustadz, pembina santri, serta beberapa santri dari berbagai tingkatan.

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae menjelaskan bahwa:

"Kami selalu menanamkan kepada santri bahwa mereka adalah saudara dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, santri dibiasakan saling menghormati, saling membantu, menjaga perkataan, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti temannya. Jika terjadi perselisihan, kami langsung melakukan pembinaan agar hubungan persaudaraan tetap terjaga."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti berpendapat bahwa hubungan antar santri di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga melalui proses pembiasaan nilai-nilai ukhuwah yang terus ditanamkan oleh pihak pesantren. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari implementasi prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu, karena santri diarahkan untuk memiliki akhlak yang baik sebelum memperdalam ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, salah seorang ustadz sekaligus tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan santri menyampaikan bahwa:

"Kami selalu mengingatkan santri agar menjaga adab kepada siapa pun, termasuk kepada sesama teman. Menuntut ilmu tidak akan membawa keberkahan apabila masih suka mengejek, merendahkan, atau menyakiti teman sendiri."

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kajian kitab tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai adab dalam kehidupan sosial santri. Dengan demikian, hubungan antarsantri menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi pendidikan akhlak di pesantren.

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah seorang pembina santri yang mengungkapkan bahwa:

"Kami selalu mengawasi kehidupan santri di asrama. Apabila ada santri yang bertengkar, berbicara kasar, atau tidak menghargai temannya, kami langsung memberikan pembinaan dan nasihat agar mereka memahami pentingnya menjaga ukhuwah."

Peneliti menilai bahwa peran pembina santri sangat penting dalam menjaga konsistensi implementasi adab di luar jam pembelajaran. Kehadiran pembina menjadi bentuk pengawasan sekaligus pembinaan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dari sisi santri, salah seorang santri tingkat akhir menyampaikan bahwa:

"Kami diajarkan untuk saling menghormati, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mengingatkan apabila ada teman yang melakukan kesalahan. Di pesantren kami juga dibiasakan untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan kepada teman."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memahami pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Pembiasaan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan menjaga sopan santun menjadi bagian dari budaya pesantren yang mendukung pembentukan akhlak santri.

Senada dengan hal tersebut, salah seorang santri tingkat menengah juga menyampaikan bahwa:

"Kalau ada teman yang sakit atau mengalami kesulitan, kami biasanya bersama-sama membantu. Kami juga diajarkan untuk tidak mengejek teman dan selalu berbicara dengan baik kepada siapa pun."

Menurut peneliti, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa implementasi adab terhadap sesama santri telah diwujudkan dalam berbagai aktivitas keseharian, baik melalui kerja sama, kepedulian sosial, maupun komunikasi yang santun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan adab di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi telah diupayakan menjadi budaya yang hidup dalam interaksi sosial santri.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa implementasi adab santri terhadap sesama santri di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae telah terlaksana melalui pembiasaan sikap saling menghormati, menjaga tutur kata, membantu sesama, menyelesaikan konflik secara musyawarah, serta membangun ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa santri yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga pembinaan, keteladanan, dan pengawasan secara berkelanjutan tetap diperlukan agar prinsip dahulukan adab sebelum ilmu benar-benar terinternalisasi menjadi akhlak yang menetap dalam diri setiap santri.

### 3. Implementasi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah merupakan salah satu bentuk implementasi prinsip al-adab fauqa al-'ilm (mendahulukan adab sebelum ilmu) di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone. Dalam tradisi pendidikan pesantren, ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter,



penguatan spiritual, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seluruh santri dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara disiplin, baik dalam pelaksanaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti dzikir dan doa bersama, maupun kegiatan ibadah lainnya yang telah menjadi budaya di lingkungan pesantren.

Gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan pesantren, ustadz dan ustadzah, pembina santri, orang tua santri, serta beberapa santri dari berbagai tingkatan. Wawancara tersebut bertujuan menggali informasi mengenai bentuk pembinaan, pembiasaan, serta konsistensi santri dalam melaksanakan ibadah sebagai bagian dari implementasi prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu. Adapun hasil wawancara tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae diperoleh keterangan bahwa:

"Di pesantren ini kami menanamkan kepada seluruh santri bahwa ibadah adalah bagian dari adab kepada Allah Swt. Oleh karena itu, seluruh santri diwajibkan mengikuti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan. Pembiasaan ini dilakukan agar santri memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah."

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti berpendapat bahwa kebijakan pesantren menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam membentuk kedisiplinan ibadah sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah tidak hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter santri melalui penerapan prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu.

Selanjutnya, berdasarkan penyampaian ustadz pada saat kajian kitab diperoleh informasi bahwa:

"Kami selalu mengingatkan santri agar tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mengamalkannya. Salah satu bentuk pengamalan tersebut adalah dengan melakukan ibadah dengan menghadap kiblat, disiplin mengikuti shalat berjamaah, hadir tepat waktu di masjid, dan menjaga kekhusyukan selama beribadah."

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kajian kitab yang diajarkan di pesantren tidak berhenti pada aspek teoritis, melainkan diarahkan agar nilai-nilai yang dipelajari dapat diwujudkan dalam praktik ibadah sehari-hari. Dengan demikian, kedisiplinan beribadah menjadi salah satu indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai adab dalam kehidupan santri.

Hal yang senada juga disampaikan oleh pembina santri yang menyatakan bahwa:

"Kami melakukan pengawasan setiap waktu shalat. Apabila ada santri yang terlambat atau tidak mengikuti shalat berjamaah tanpa alasan yang dibenarkan, kami memberikan pembinaan dan nasihat agar mereka memahami pentingnya menjaga kedisiplinan ibadah."

Peneliti menilai bahwa peran pembina santri sangat penting dalam menjaga konsistensi perilaku ibadah santri di luar proses pembelajaran formal. Pengawasan yang dilakukan secara langsung menjadi bagian dari proses pembiasaan yang bertujuan membentuk kedisiplinan serta tanggung jawab santri terhadap kewajiban ibadahnya.

Dari sisi santri, salah seorang santri tingkat akhir menyampaikan bahwa:

"Di pesantren kami sudah terbiasa melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, tadarus setelah Magrib, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Awalnya terasa berat, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang kami lakukan setiap hari."

Menurut peneliti, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk kesadaran santri dalam menjalankan

ibadah secara disiplin. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu yang diarahkan untuk membentuk akhlak melalui latihan yang berkesinambungan.

Senada dengan hal tersebut, salah seorang orang tua santri mengungkapkan bahwa:

"Setelah anak saya mondok di Pesantren Al-Ma'arif Bilae, saya melihat perubahan yang cukup besar. Sekarang dia lebih disiplin melaksanakan shalat berjamaah ketika berada di rumah dan sering mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk ikut melaksanakan ibadah tepat waktu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ibadah yang dilakukan di lingkungan pesantren tidak hanya memberikan dampak ketika santri berada di pesantren, tetapi juga memengaruhi perilaku mereka ketika kembali ke lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai ibadah yang mulai terbentuk dalam diri santri.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa implementasi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae telah dilaksanakan melalui pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir dan doa bersama, pengawasan oleh pembina, serta keteladanan para ustadz dan ustadzah. Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian santri yang belum sepenuhnya konsisten dalam melaksanakan ibadah berjamaah, sebagaimana terlihat pada beberapa temuan observasi awal. Oleh karena itu, penguatan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan secara berkelanjutan tetap diperlukan agar kedisiplinan dalam beribadah benar-benar terinternalisasi menjadi akhlak yang menetap dalam diri santri sesuai dengan prinsip dahulukan adab sebelum ilmu.

#### 4. Implementasi kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kepatuhan santri terhadap aturan dan tata tertib pesantren sebagai bentuk pengamalan prinsip dahulukan adab sebelum ilmu, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan yang terdiri atas Pengasuh Pesantren, Kepala Madrasah, ustadz/ustadzah, pembina santri, serta beberapa santri dari tingkat yang berbeda. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali bagaimana proses penegakan disiplin, pembiasaan kepatuhan terhadap aturan, serta relevansinya dengan pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae. Adapun hasil wawancara tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae, beliau menjelaskan bahwa:

"Sejak awal para santri masuk ke pesantren, kami selalu menanamkan bahwa adab merupakan dasar dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, setiap santri diwajibkan menaati seluruh tata tertib yang telah ditetapkan pesantren, mulai dari mengikuti shalat berjamaah, disiplin mengikuti pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, hingga mematuhi seluruh jadwal kegiatan harian. Alhamdulillah sebagian besar santri mampu menjalankan aturan tersebut dengan baik. Namun, kami juga tidak menutup mata bahwa masih ada beberapa santri yang sesekali melanggar aturan, seperti terlambat mengikuti kegiatan, belum disiplin menghadiri shalat berjamaah, atau kurang tertib dalam menjalankan tugas piket. Kondisi tersebut menjadi bagian dari proses pendidikan sehingga terus kami lakukan pembinaan melalui nasihat, keteladanan, dan pendekatan secara kekeluargaan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti berpendapat bahwa kepatuhan terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae dipandang sebagai bagian dari pendidikan adab, bukan sekadar aturan administratif. Pihak pesantren lebih mengedepankan

proses pembinaan dibandingkan pemberian hukuman sehingga santri diharapkan mampu menaati aturan atas dasar kesadaran, bukan karena rasa takut terhadap sanksi.

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Madrasah, yang mengungkapkan bahwa:

"Kami selalu mengingatkan kepada seluruh santri bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari kedisiplinan dan akhlakunya. Oleh karena itu, seluruh guru dan pembina memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengawasi pelaksanaan tata tertib. Secara umum santri telah menunjukkan perkembangan yang baik. Mereka mulai terbiasa datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta menjaga sikap ketika berinteraksi dengan guru. Akan tetapi, masih terdapat beberapa santri yang perlu diberikan pembinaan secara berulang karena tingkat kedisiplinannya belum stabil. Biasanya kami melakukan pembinaan secara bertahap agar mereka memahami bahwa aturan pesantren dibuat untuk mendidik, bukan untuk membatasi kebebasan mereka."

Menurut peneliti, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tata tertib pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan yang dirancang untuk membentuk karakter santri. Pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan menunjukkan bahwa proses implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang ustadz/ustadzah, diperoleh penjelasan bahwa:

"Kalau secara umum, santri di sini sudah memahami aturan yang berlaku. Ketika bertemu guru mereka biasanya mengucapkan salam, mencium tangan ustadz atau ustadzah, memakai pakaian sesuai ketentuan, dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, kami juga masih menemukan beberapa santri yang terkadang berbicara ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, datang terlambat ke kelas, atau harus beberapa kali dipanggil ketika waktu shalat berjamaah sudah tiba. Biasanya santri seperti itu langsung kami panggil untuk diberikan arahan dan nasihat agar menyadari pentingnya disiplin sebagai bagian dari adab seorang penuntut ilmu."

Menurut peneliti, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa implementasi tata tertib di pesantren telah berjalan dengan cukup baik, namun belum seluruh santri memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam menaati aturan. Oleh karena itu, pembinaan secara terus-menerus menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadz/ustadzah lainnya yang menjelaskan bahwa:

"Karakter setiap santri tentu berbeda-beda. Ada yang sejak awal mudah diarahkan sehingga tidak perlu lagi diingatkan mengenai aturan pesantren. Namun ada juga santri yang masih membutuhkan pendampingan lebih intensif. Misalnya ketika jadwal belajar malam dimulai masih ada yang berbincang dengan temannya, ada yang terlambat kembali ke asrama setelah waktu istirahat, atau kurang menjaga kebersihan kamar. Walaupun demikian, pelanggaran tersebut biasanya tidak berlangsung lama karena setelah diberikan teguran dan pembinaan mereka mulai memperbaiki sikapnya."

Peneliti berpandangan bahwa keberagaman karakter santri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi tata tertib. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan adab memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui keteladanan, pengawasan, dan evaluasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Santri, diperoleh keterangan bahwa:

"Pengawasan kami lakukan mulai dari bangun pagi sampai santri kembali beristirahat pada malam hari. Sebagian besar santri telah terbiasa mengikuti seluruh jadwal kegiatan sesuai ketentuan pesantren. Akan tetapi, masih ada beberapa santri yang harus diingatkan

ketika waktu shalat berjamaah, terlambat mengikuti kegiatan, belum melaksanakan piket kebersihan, atau kurang disiplin ketika berada di asrama. Untuk pelanggaran seperti itu biasanya kami memberikan teguran secara langsung, kemudian mengajak mereka berdiskusi agar mengetahui penyebabnya. Setelah itu mereka kami arahkan supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama."

Menurut peneliti, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sistem pembinaan di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae lebih mengedepankan pendekatan edukatif dibandingkan pendekatan represif. Teguran dan sanksi diberikan sebagai media pendidikan agar santri memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan pesantren.

Dari sisi santri, salah seorang informan menyampaikan bahwa:

"Menurut saya aturan di pesantren memang cukup banyak, tetapi lama-kelamaan kami menjadi terbiasa menjalaninya. Sebagian besar teman-teman sudah mengikuti aturan dengan baik, seperti shalat berjamaah, belajar malam, memakai pakaian sesuai aturan, dan menghormati ustadz. Akan tetapi memang masih ada beberapa teman yang kadang terlambat ke masjid, datang terlambat ke kelas, atau harus dipanggil lebih dahulu ketika ada kegiatan. Biasanya setelah diberikan nasihat mereka kembali mengikuti aturan yang berlaku."

Peneliti menilai bahwa pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran santri mengenai pentingnya tata tertib sebagai bagian dari proses pendidikan. Walaupun masih ditemukan beberapa pelanggaran, secara umum santri memahami bahwa kepatuhan terhadap aturan merupakan bagian dari pembentukan adab.

Temuan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar santri telah mematuhi tata tertib pesantren dengan baik, seperti datang tepat waktu ke kelas, mengikuti shalat berjamaah, mencium tangan ustadz atau ustadzah ketika berpapasan, menggunakan bahasa yang santun, menjaga kebersihan lingkungan, serta mematuhi aturan berpakaian. Namun demikian, pada beberapa kesempatan peneliti juga masih menemukan beberapa santri yang datang terlambat ke masjid ketika adzan telah berkumandang, berbicara dengan teman saat guru memberikan penjelasan, menunda pelaksanaan piket kebersihan, maupun terlambat kembali ke asrama setelah jam istirahat. Pelanggaran-pelanggaran tersebut umumnya segera ditindaklanjuti oleh ustadz, ustadzah, maupun pembina melalui teguran, nasihat, dan pembinaan secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa implementasi kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae telah berjalan dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Mayoritas santri telah menunjukkan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap berbagai aturan yang berlaku, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae telah mencerminkan penerapan prinsip al-adab fauqa al-'ilm. Meskipun masih ditemukan beberapa santri yang belum sepenuhnya konsisten dalam mematuhi aturan, berbagai bentuk pembinaan, keteladanan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak pesantren menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam menjadikan adab sebagai fondasi utama sebelum penguasaan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kepatuhan terhadap tata tertib tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban kehidupan pesantren, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk akhlak santri secara berkelanjutan.

## **B. Bentuk Kajian Akhlak yang Dilaksanakan di Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak santri. Hal tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk kajian akhlak yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Kajian akhlak tidak hanya diberikan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga melalui pengkajian kitab-kitab klasik, pembinaan di asrama, kegiatan ibadah berjamaah, kultum, ceramah keagamaan, serta keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan pembina. Seluruh kegiatan tersebut menjadi media internalisasi nilai-nilai adab sehingga prinsip al-adab fauqa al-'ilm (mendahulukan adab sebelum ilmu) benar-benar menjadi budaya yang hidup dalam kehidupan santri.

Untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk kajian akhlak tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terdiri atas pimpinan pesantren, kepala madrasah, ustadz/ustadzah, pembina asrama, santri dari berbagai tingkatan, alumni, dan orang tua santri. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh data sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae, diperoleh keterangan bahwa:

"Di pesantren ini pembinaan akhlak menjadi prioritas utama. Kajian akhlak tidak hanya diberikan pada mata pelajaran tertentu, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Santri mempelajari kitab-kitab yang membahas adab seperti Ta'lim al-Muta'allim, Adabul 'Alim wal Muta'allim, Mau'izatul Mu'minin, serta berbagai kitab akhlak lainnya. Kami ingin santri memahami bahwa keberhasilan menuntut ilmu dimulai dari adab kepada Allah, kepada guru, kepada ilmu, dan kepada sesama manusia."

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kajian akhlak di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh. Pembelajaran akhlak tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, melainkan menjadi dasar dalam setiap aktivitas pendidikan yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Selanjutnya, Kepala Madrasah menjelaskan bahwa:

"Setiap guru diwajibkan menyisipkan nilai-nilai akhlak sebelum memulai pembelajaran. Biasanya guru mengingatkan santri untuk meluruskan niat, menjaga adab ketika belajar, menghormati guru, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Jadi pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru Akidah Akhlak, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh tenaga pendidik."

Peneliti menilai bahwa kebijakan tersebut menunjukkan adanya integrasi pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa kajian akhlak tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga menjadi budaya akademik yang diterapkan oleh seluruh pendidik.

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang pembina yang mengatakan bahwa:

"Dalam kajian kitab kami lebih dahulu membahas adab sebelum masuk kepada materi pokok. Santri diajarkan bagaimana menghormati guru, menjaga niat, memilih teman yang baik, serta pentingnya mengamalkan ilmu. Materi-materi tersebut banyak diambil dari kitab Ta'lim al-Muta'allim sehingga santri memahami bahwa adab merupakan syarat memperoleh keberkahan ilmu."

Menurut peneliti, penggunaan kitab klasik sebagai sumber pembelajaran menunjukkan bahwa pesantren tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang menempatkan adab sebagai pondasi dalam proses menuntut ilmu.

Sementara itu, salah seorang Ustadzah menjelaskan bahwa:

"Selain pembelajaran di kelas, kami juga memberikan tausiah singkat setelah salat berjamaah, kultum ba'da Magrib, serta pembinaan pada malam hari. Pada kesempatan tersebut kami selalu mengingatkan santri mengenai pentingnya menjaga lisan, menghormati guru, menjaga hubungan dengan teman, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan akhlak Islami."

Peneliti berpendapat bahwa kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa kajian akhlak dilakukan melalui berbagai media pembelajaran sehingga nilai-nilai moral dapat diterima santri secara berulang dan berkesinambungan.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Asrama, diperoleh informasi bahwa:

"Pembinaan akhlak lebih banyak dilakukan di asrama karena di sanalah kehidupan santri berlangsung selama dua puluh empat jam. Kami melakukan evaluasi setiap malam, memberikan nasihat apabila ada pelanggaran, serta membimbing santri agar membiasakan perilaku yang sesuai dengan adab Islami. Pembinaan dilakukan dengan pendekatan persuasif sebelum diberikan sanksi."

Menurut peneliti, pembinaan di asrama merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang sangat efektif karena berlangsung dalam situasi nyata sehingga santri memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai adab.

Hasil wawancara dengan santri tingkat awal menunjukkan bahwa:

"Ketika pertama masuk pesantren kami lebih banyak diajarkan tentang adab daripada pelajaran lainnya. Kami diajarkan cara menghormati guru, meminta izin, berbicara dengan sopan, mencium tangan ustadz ketika bertemu, dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren."

Peneliti menilai bahwa proses tersebut menunjukkan adanya orientasi pendidikan yang menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas sebelum pendalaman ilmu pengetahuan.

Sementara itu, santri tingkat menengah mengungkapkan bahwa:

"Kajian akhlak tidak hanya berlangsung di kelas. Setiap hari kami memperoleh nasihat dari ustadz, baik setelah salat berjamaah maupun ketika berada di asrama. Kami juga saling mengingatkan apabila ada teman yang melakukan pelanggaran adab."

Menurut peneliti, budaya saling mengingatkan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi akhlak telah berkembang menjadi budaya kolektif di kalangan santri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santri tingkat akhir yang mengatakan bahwa:

"Semakin lama belajar di pesantren, kami semakin memahami bahwa ilmu tidak akan bermanfaat apabila tidak disertai adab. Oleh karena itu, kami berusaha menjaga sikap kepada guru, adik kelas, maupun masyarakat ketika berada di luar pesantren."

Peneliti menilai bahwa pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman santri mengenai makna pendidikan di pesantren yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni, diperoleh informasi bahwa:

"Apa yang paling saya rasakan setelah lulus bukan hanya ilmu yang diperoleh, tetapi kebiasaan menjaga adab yang masih terbawa sampai sekarang. Ketika kuliah maupun di masyarakat, saya tetap berusaha menghormati dosen, orang tua, dan orang lain sebagaimana yang diajarkan di pesantren."

Menurut peneliti, informasi tersebut menunjukkan bahwa kajian akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae memiliki implikasi jangka panjang terhadap kehidupan alumni setelah menyelesaikan pendidikan.

Selanjutnya, wali santri juga mengungkapkan bahwa:

"Kami melihat perubahan perilaku anak setelah mondok di Al-Ma'arif Bilae. Anak menjadi lebih sopan ketika berbicara, lebih rajin beribadah, menghormati orang tua, serta lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pesantren memberikan pengaruh yang nyata."

Menurut peneliti, keterlibatan wali sebagai informan memperkuat temuan bahwa kajian akhlak tidak hanya berdampak pada kehidupan santri di lingkungan pesantren, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **C. Relevansi antara Implementasi Prinsip Dahulukan Adab sebelum Ilmu dengan Kajian Akhlak di Pesantren Al-Ma'Arif Bilae Kabupaten Bone**

Bentuk kajian akhlak di Pondok Pesantren Al-Ma'Arif Bilae merupakan salah satu instrumen utama dalam mengimplementasikan prinsip al-adab fauqa al-'ilm (mendahulukan adab sebelum ilmu). Kajian akhlak tidak dipahami sebagai penyampaian materi yang bersifat teoritis semata, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pembinaan di asrama, serta pengawasan terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk kajian akhlak tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan yang terdiri atas pimpinan pesantren, kepala madrasah, ustadz dan ustadzah, pembina asrama, santri, alumni, serta orang tua santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kajian akhlak di Pondok Pesantren Al-Ma'Arif Bilae dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang saling melengkapi sehingga pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kehidupan santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren, diperoleh penjelasan bahwa:

"Kajian akhlak di pesantren ini bukan hanya dilaksanakan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi hampir seluruh kegiatan pendidikan diarahkan untuk membentuk adab santri. Sejak santri bangun tidur hingga kembali beristirahat, mereka dibimbing agar membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kami meyakini bahwa ilmu akan memberikan manfaat apabila didahului dengan adab yang baik."

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kajian akhlak di Pondok Pesantren Al-Ma'Arif Bilae menggunakan pendekatan holistik (whole institution approach), yaitu menjadikan seluruh lingkungan pesantren sebagai media pendidikan akhlak. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak dibatasi oleh ruang kelas, tetapi berlangsung secara terus-menerus melalui budaya pesantren.

Selanjutnya, Kepala Madrasah menjelaskan bahwa:

"Dalam proses pembelajaran kami mengintegrasikan nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga menghubungkannya dengan sikap hormat kepada guru, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas selalu diawali dan diakhiri dengan pembiasaan adab."

Peneliti berpendapat bahwa integrasi nilai akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran menunjukkan bahwa pesantren tidak memisahkan antara pendidikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan moral. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang ilmu dan akhlak sebagai dua aspek yang saling melengkapi.

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang pembina, yang mengungkapkan bahwa:

"Dalam kajian kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim, Mau'izatul Mu'minin, maupun kitab-kitab akhlak lainnya, kami lebih dahulu menjelaskan adab penuntut ilmu sebelum masuk pada pembahasan materi. Santri diajarkan bagaimana menghormati guru, menjaga niat belajar, memilih teman yang baik, serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajari."

Menurut peneliti, kajian kitab klasik menjadi salah satu media utama internalisasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu. Kitab-kitab tersebut tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai akhlak, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Lebih lanjut, ustadzah pembina asrama menjelaskan bahwa:

"Pembinaan akhlak tidak berhenti ketika pembelajaran selesai. Di asrama kami mengawasi bagaimana santri berbicara kepada kakak kelas, menghormati ustadz, menjaga kebersihan kamar, melaksanakan piket, mengikuti salat berjamaah, serta menaati seluruh tata tertib pesantren. Apabila ada santri yang melakukan pelanggaran, kami memberikan pembinaan secara bertahap agar mereka memahami letak kesalahannya."

Peneliti menilai bahwa kehidupan asrama merupakan laboratorium pembentukan akhlak yang sangat efektif karena seluruh aktivitas santri dapat diamati secara langsung. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan nilai-nilai akhlak berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.

Dari sisi santri tingkat awal, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Ketika pertama kali masuk pesantren kami lebih banyak diajarkan tentang adab sebelum mempelajari pelajaran yang lain. Kami dibimbing cara menghormati guru, meminta izin, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren."

Sementara itu, santri tingkat menengah menyampaikan bahwa:

"Semakin lama belajar di pesantren, kami mulai terbiasa menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Kami saling mengingatkan jika ada teman yang berbicara kurang sopan atau terlambat mengikuti kegiatan ibadah."

Adapun santri tingkat akhir mengungkapkan bahwa:

"Kajian akhlak yang kami terima selama belajar di pesantren sangat membantu dalam membentuk kebiasaan hidup. Kami menjadi lebih menghargai guru, lebih disiplin, serta memahami bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan tetapi juga oleh adab."

Menurut peneliti, pernyataan para santri menunjukkan bahwa kajian akhlak memberikan dampak yang berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Santri baru berada pada tahap pengenalan nilai, sedangkan santri tingkat akhir telah memasuki tahap internalisasi sehingga nilai tersebut mulai menjadi bagian dari kepribadiannya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh alumni pesantren, yang menyatakan bahwa:

"Nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren masih kami terapkan ketika kembali ke masyarakat. Kebiasaan menghormati guru, menjaga sopan santun, serta disiplin dalam beribadah tetap kami usahakan karena sudah menjadi kebiasaan sejak di pesantren."

Peneliti berpendapat bahwa keberlanjutan perilaku alumni menunjukkan bahwa kajian akhlak di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilal tidak hanya berdampak selama masa pendidikan, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan setelah santri kembali ke masyarakat.

Dari sisi orang tua santri, diperoleh keterangan bahwa:

"Kami melihat adanya perubahan perilaku anak setelah belajar di pesantren. Mereka menjadi lebih sopan ketika berbicara, lebih menghormati orang tua, lebih rajin melaksanakan ibadah, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas di rumah."



Menurut peneliti, perubahan perilaku yang dirasakan orang tua menunjukkan bahwa implementasi kajian akhlak tidak hanya berhasil membentuk budaya di lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk kajian akhlak di Pondok Pesantren Al-Ma'Arif Bilae dilaksanakan melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak, integrasi nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, keteladanan guru, pembinaan kehidupan asrama, pembiasaan ibadah, penegakan tata tertib pesantren, serta evaluasi perilaku santri secara berkelanjutan. Berbagai bentuk kajian tersebut saling melengkapi dalam mewujudkan implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu, sehingga pendidikan akhlak tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari santri.

#### **D. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Prinsip Dahulukan Adab sebelum Ilmu di Pesantren Al-Ma'Arif Bilae Kabupaten Bone**

Faktor pendukung dan penghambat implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu. Gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu di Pondok Pesantren Al-Ma'Arif Bilae Kabupaten Bone, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan pesantren, ustadz dan ustadzah, pembina asrama, santri, serta orang tua santri. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam penerapan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di lingkungan kelas, asrama maupun di lingkungan pesantren secara umum.

##### **1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren, diperoleh penjelasan bahwa:

"Sejak awal berdirinya pesantren ini, kami memang menempatkan adab sebagai dasar utama pendidikan. Santri kami tekankan agar terlebih dahulu memiliki akhlak yang baik sebelum memperdalam berbagai disiplin ilmu. Karena itu seluruh kegiatan pesantren, mulai dari pembelajaran di kelas, kehidupan di asrama, hingga kegiatan ibadah selalu diarahkan untuk membentuk adab santri. Kami juga berusaha memberikan keteladanan karena menurut kami pendidikan yang paling efektif adalah contoh langsung dari guru."

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komitmen pimpinan pesantren merupakan faktor utama yang mendukung implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu. Kebijakan yang menempatkan pembentukan adab sebagai prioritas menjadikan seluruh aktivitas pendidikan di pesantren memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk santri yang berakhlak sebelum menjadi santri yang berilmu.

Hal senada disampaikan oleh salah seorang Ustadz yang mengungkapkan bahwa:

"Dalam mengajar kami tidak langsung masuk ke materi pelajaran. Kami biasanya mengawali dengan mengingatkan kembali tentang adab kepada guru, adab belajar, serta adab kepada teman. Kami percaya bahwa ilmu akan lebih mudah diterima ketika santri memiliki sikap hormat kepada gurunya. Oleh karena itu, kami berusaha memberikan contoh terlebih dahulu melalui perilaku sehari-hari."

Peneliti menilai bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi figur yang diteladani oleh santri dalam membentuk perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, Pembina Asrama menjelaskan bahwa:

"Pembentukan adab sebenarnya lebih banyak terjadi di asrama karena santri berada bersama kami selama dua puluh empat jam. Kami membiasakan mereka memberi salam ketika bertemu guru, mencium tangan ustadz, menjaga tutur kata, melaksanakan shalat

berjamaah tepat waktu, membersihkan lingkungan, dan saling menghormati antarsantri. Pembiasaan inilah yang lama-kelamaan menjadi karakter mereka."

Menurut peneliti, kehidupan berasrama menjadi faktor pendukung yang sangat efektif karena memungkinkan proses pembiasaan berlangsung secara terus-menerus. Nilai-nilai adab tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam aktivitas harian sehingga lebih mudah terinternalisasi dalam diri santri.

Dari sisi orang tua santri, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Kami memilih Pondok Pesantren Al-Ma'Arif Bilae karena memang kami menganggap bahwa anak-anak yang mondok berbedda dengan anak-anak yang tidak mondok. Setelah mondok kami melihat perubahan yang cukup besar. Anak kami menjadi lebih sopan ketika berbicara, lebih menghargai orang tua, dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti berpendapat bahwa dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi prinsip tersebut. Keselarasan antara pendidikan di pesantren dan pembiasaan di lingkungan keluarga akan mempercepat proses pembentukan akhlak santri.

## 2. Faktor Penghambat

Meskipun implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu telah berjalan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pembina, diperoleh keterangan bahwa:

"Pada dasarnya sebagian besar santri sudah memahami pentingnya adab. Akan tetapi, dalam praktiknya masih ada beberapa santri yang harus terus diingatkan. Misalnya masih ada yang terlambat mengikuti shalat berjamaah, berbicara ketika guru sedang menjelaskan, atau kurang menjaga kebersihan lingkungan asrama. Walaupun jumlahnya tidak banyak, hal seperti ini tetap menjadi perhatian kami."

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang adab belum sepenuhnya diikuti dengan konsistensi dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan adab memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan.

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Pembina Asrama, yang mengatakan bahwa:

"Hambatan yang paling sering kami hadapi adalah perbedaan karakter santri. Ada santri yang cepat menyesuaikan diri dengan budaya pesantren, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu cukup lama. Selain itu, pengaruh penggunaan telepon genggam ketika liburan serta lingkungan pergaulan di luar pesantren kadang ikut memengaruhi sikap mereka ketika kembali ke pesantren."

Peneliti menilai bahwa latar belakang keluarga, kebiasaan sebelum masuk pesantren, serta pengaruh perkembangan teknologi menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat proses internalisasi adab apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang berkesinambungan.

Sementara itu, salah seorang santri mengungkapkan bahwa:

"Awalnya saya merasa aturan pesantren cukup berat karena semua kegiatan harus tepat waktu. Kami harus bangun sebelum Subuh, mengikuti seluruh kegiatan, dan selalu menjaga sikap kepada guru. Tetapi setelah beberapa bulan saya mulai terbiasa dan memahami bahwa semua aturan itu sebenarnya untuk mendidik kami agar lebih disiplin."

Namun demikian, santri lain juga mengakui bahwa:

"Masih ada beberapa teman yang kadang terlambat ke masjid ketika adzan sudah berkumandang. Ada juga yang masih harus diingatkan ketika piket kebersihan atau saat

diminta membantu ustadz. Tetapi biasanya setelah diberi pembinaan mereka akan memperbaiki sikapnya."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa pelanggaran yang masih terjadi umumnya bukan karena santri menolak aturan pesantren, tetapi lebih disebabkan oleh proses adaptasi dan belum terbentuknya kebiasaan yang kuat. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi langkah penting dalam memperkuat implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu.

Hal serupa juga disampaikan oleh santri, yang mengatakan bahwa:

"Ketika pulang ke rumah kami merasa lebih bebas dan kadang bisa bermalas-malasan ibadah. Akan tetapi, kami juga menyadari bahwa jika di rumah pembiasaan itu tidak dilanjutkan, maka sebagian kebiasaan baik yang sudah diperoleh di pesantren bisa berkurang. Karena itu kami juga berusaha mengikuti pola pendidikan yang diterapkan di pesantren."

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu tidak hanya menjadi tanggung jawab pesantren, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga agar pembentukan adab berlangsung secara berkesinambungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu komitmen pimpinan pesantren, keteladanan ustadz dan ustadzah, budaya pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan asrama, sistem pengawasan yang berkelanjutan, serta dukungan orang tua. Faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan utama dalam membentuk budaya pesantren yang menempatkan adab sebagai fondasi sebelum penguasaan ilmu pengetahuan.

Faktor penghambat tersebut terutama berkaitan dengan belum meratanya internalisasi nilai-nilai adab pada seluruh santri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian santri telah mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai adab yang diajarkan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut terlihat dalam beberapa situasi, seperti keterlambatan mengikuti shalat berjamaah, kurang memperhatikan ketika ustadz menyampaikan pembelajaran, masih berbicara dengan nada yang kurang tepat kepada pembina, kurang segera merespons ketika diminta membantu, serta belum konsisten dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pengajaran dan pembiasaan adab belum secara otomatis menghasilkan akhlak yang sepenuhnya menetap dalam diri setiap santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pembina, diperoleh keterangan bahwa:

"Sebagian besar santri sebenarnya sudah mengetahui adab yang harus dilakukan kepada guru dan pembina. Mereka tahu bahwa harus menghormati ustadz, mengikuti aturan, dan menjaga sikap. Tetapi dalam keseharian masih ada beberapa santri yang harus sering diingatkan. Kadang mereka tahu aturannya, tetapi belum tentu langsung melaksanakannya. Misalnya ketika dipanggil atau diminta membantu, ada yang tidak langsung merespons, dan ketika berada bersama teman-temannya kadang sikapnya berbeda."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang adab dan pengamalan adab dalam perilaku. Santri dapat memahami secara kognitif mengenai perilaku yang baik, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang muncul secara spontan. Dalam konteks teori pembentukan akhlak, kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi masih membutuhkan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, keberadaan materi kajian akhlak

dan aturan pesantren belum dapat dijadikan satu-satunya indikator bahwa adab telah menjadi akhlak yang menetap.

Hal senada disampaikan oleh Pembina Asrama, yang mengungkapkan bahwa:

"Karakter santri berbeda-beda. Ada yang memang dari awal sudah terbiasa menghormati orang tua dan guru, sehingga ketika masuk pesantren lebih mudah mengikuti aturan. Tetapi ada juga yang sebelumnya tidak terbiasa dengan disiplin seperti di pesantren. Mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Kadang ketika sudah diingatkan mereka mengikuti, tetapi setelah beberapa waktu harus diingatkan kembali."

Menurup perbedaan latar belakang dan karakter santri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi adab. Santri datang ke pesantren dengan kebiasaan, pola asuh, pengalaman pendidikan, serta lingkungan sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan proses pembentukan akhlak tidak berlangsung dalam waktu yang sama bagi setiap santri. Oleh sebab itu, pembiasaan yang diterapkan pesantren perlu dilakukan secara konsisten agar nilai adab tidak berhenti pada tahap mengetahui dan memahami, tetapi berkembang menjadi kecenderungan perilaku yang relatif menetap.

Selain faktor perbedaan karakter, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan di luar pesantren menjadi salah satu hambatan dalam mempertahankan pembiasaan adab. Hal tersebut terutama terlihat ketika santri kembali ke rumah pada waktu tertentu. Salah seorang santri menyampaikan:

"Kalau di pesantren kami sudah terbiasa mengikuti kegiatan dan menjaga sikap. Tetapi kalau sudah pulang ke rumah suasanaanya berbeda. Kadang kami menjadi lebih santai dan tidak seketat ketika berada di pesantren. Kalau tidak diingatkan, terkadang kebiasaan seperti disiplin shalat atau menjaga waktu bisa berkurang."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan perilaku yang telah dibentuk di pesantren. Adab yang telah dibiasakan dalam lingkungan pesantren dapat mengalami penurunan konsistensi apabila tidak mendapatkan penguatan dalam lingkungan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi akhlak membutuhkan kesinambungan antara pendidikan di pesantren dengan pembiasaan di rumah. Dengan kata lain, pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada intensitas pembinaan di pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat santri menjalani kehidupan di luar pesantren.

Faktor lain yang ditemukan adalah pengaruh teman sebaya. Kehidupan santri yang berlangsung secara kolektif menyebabkan perilaku seorang santri dapat memengaruhi santri lainnya. Dalam situasi tertentu, santri yang telah terbiasa menjaga adab dapat menjadi teladan bagi temannya. Sebaliknya, perilaku kurang disiplin yang dilakukan oleh sebagian santri juga dapat ditiru oleh santri lainnya. Salah seorang santri mengungkapkan bahwa:

"Biasanya kalau ada teman yang bercanda atau tidak serius ketika ustadz menjelaskan, kadang teman yang lain ikut. Tetapi kalau ada pembina yang mengingatkan, kami kembali serius. Ada juga teman yang selalu mengingatkan kalau sudah waktunya ke masjid atau kalau ada yang kurang sopan kepada ustadz."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki dua kemungkinan pengaruh, yaitu sebagai faktor pendukung sekaligus faktor penghambat. Teman yang memiliki kebiasaan positif dapat memperkuat internalisasi adab, sedangkan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dapat melemahkan pembiasaan yang telah diberikan oleh pesantren. Oleh karena itu, pembinaan akhlak perlu memperhatikan dinamika kehidupan sosial santri, bukan hanya hubungan antara santri dengan guru atau pembina.

Penggunaan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan akhlak santri. Paparan berbagai bentuk komunikasi dan perilaku yang diperoleh melalui media digital dapat memengaruhi cara santri berbicara, berinteraksi,

dan merespons orang lain. Dalam konteks ini, nilai-nilai adab yang diajarkan di pesantren menghadapi tantangan untuk tetap dipertahankan ketika santri berinteraksi dengan lingkungan digital yang memiliki karakter berbeda dengan lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak pada masa sekarang tidak cukup hanya dilakukan melalui pembinaan langsung, tetapi juga memerlukan penguatan kesadaran santri dalam menyaring perilaku dan informasi yang diperoleh dari lingkungan digital.

Pada tingkat pertama, sebagian besar santri telah mengetahui bentuk-bentuk adab yang harus dilakukan. Pada tingkat kedua, santri telah memperoleh pembiasaan melalui aturan, keteladanan guru, kegiatan ibadah, kajian kitab, serta kehidupan asrama. Namun, pada tingkat ketiga, yaitu ketika adab tersebut diharapkan muncul sebagai akhlak secara spontan tanpa harus selalu diingatkan, masih ditemukan beberapa santri yang belum konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae telah berjalan, tetapi proses internalisasi nilai adab menjadi akhlak masih merupakan proses yang terus berlangsung.

Di sisi lain, implementasi prinsip tersebut masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain perbedaan karakter santri, proses adaptasi terhadap budaya pesantren, pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya, serta perkembangan teknologi dan media sosial yang dapat memengaruhi perilaku santri. Selain itu, masih ditemukan sebagian kecil santri yang belum konsisten dalam mematuhi tata tertib, mengikuti kegiatan ibadah berjamaah secara tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, maupun menunjukkan adab kepada guru dalam situasi tertentu. Meskipun demikian, pelanggaran tersebut umumnya bersifat insidental dan terus diatasi melalui pembinaan, nasihat, serta pemberian keteladanan oleh para ustadz dan pembina asrama.

Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar santri telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghormatan kepada guru dalam berbagai aktivitas di pesantren. Pembiasaan tersebut dibentuk melalui keteladanan para ustadz dan ustadzah, pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh dan pembina santri, serta penguatan nilai-nilai adab melalui kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Mau'izatul Mu'minin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi adab terhadap guru merupakan salah satu bentuk nyata penerapan prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu yang menjadi karakteristik pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone. Namun, dalam temuan lain hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua adab yang ditanamkan dalam lingkungan pesantren sepenuhnya menjadi akhlak yang tertanam dalam diri seorang santri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pengawasan terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut terlihat dari adab santri terhadap guru, interaksi dengan sesama santri, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib pesantren. Adab terhadap guru diwujudkan melalui sikap hormat, penggunaan bahasa yang sopan, memperhatikan nasihat, serta menjaga sikap ketika berhadapan dengan ustadz atau ustadzah. Sementara itu, adab terhadap sesama santri terlihat melalui sikap saling menghargai, membantu, menjaga tutur kata, dan menghindari konflik. Dalam pelaksanaan ibadah, santri dibiasakan mengikuti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan secara tertib. Adapun kepatuhan terhadap tata tertib dilakukan melalui

pembiasaan disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren. Meskipun demikian, implementasinya belum sepenuhnya seragam karena masih ditemukan sebagian santri yang belum konsisten dalam menerapkan adab dan menaati aturan pesantren.

2. Bentuk kajian akhlak yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone dilakukan melalui pembelajaran dan kajian dan kultum, kajian kitab, pembinaan keagamaan, keteladanan ustadz dan ustadzah, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan pesantren. Kajian akhlak tidak hanya diarahkan pada pemahaman secara teoritis mengenai perilaku terpuji dan tercela, tetapi juga diarahkan agar santri mampu mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kajian kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim dan kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak menjadi salah satu media dalam memberikan pemahaman mengenai adab menuntut ilmu, adab terhadap guru, adab terhadap sesama, serta pentingnya mengamalkan ilmu. Selain pembelajaran formal, pembentukan akhlak diperkuat melalui kehidupan asrama, kegiatan ibadah, pembiasaan kedisiplinan, dan pengawasan perilaku santri. Dengan demikian, kajian akhlak di pesantren berlangsung secara terpadu antara aspek pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan.
3. Relevansi implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu dengan kajian akhlak di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone terlihat dari adanya keterkaitan antara nilai-nilai adab yang diajarkan dalam kajian akhlak dengan perilaku yang dibiasakan dalam kehidupan santri. Prinsip dahulukan adab sebelum ilmu memberikan orientasi bahwa penguasaan ilmu harus disertai dengan pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik. Sementara itu, kajian akhlak menjadi sarana untuk memberikan pemahaman, pembinaan, dan latihan agar prinsip tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Adab terhadap guru, sesama santri, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib merupakan bentuk konkret yang memperlihatkan hubungan tersebut. Dengan demikian, kajian akhlak berfungsi sebagai landasan pembelajaran, sedangkan pembiasaan dan keteladanan di lingkungan pesantren menjadi sarana internalisasi nilai adab. Relevansi keduanya menunjukkan bahwa pendidikan ilmu di pesantren tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan, tetapi juga santri yang mampu menggunakan ilmu tersebut secara benar, berakhlak, dan bertanggung jawab.
4. Faktor yang memengaruhi implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi keteladanan pimpinan dan ustadz/ustadzah, pembiasaan kehidupan pesantren, kajian kitab akhlak, lingkungan pesantren, kegiatan ibadah, serta adanya pengawasan dan pembinaan terhadap perilaku santri. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai adab diterapkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor penghambat antara lain masih adanya sebagian santri yang belum konsisten dalam mempraktikkan adab, perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan santri sebelum masuk pesantren, pengaruh pergaulan, serta kurangnya kesadaran sebagian santri dalam menaati aturan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi. Oleh karena itu, konsistensi pembinaan, keteladanan, pengawasan, dan kerja sama antara pesantren dengan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi adab santri. Tidak semua adab yang ditanamkan dalam lingkungan pesantren sepenuhnya terinternalisasi menjadi akhlak yang tertanam dalam diri seorang santri.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bilae, diharapkan dapat terus memperkuat implementasi prinsip dahulukan adab sebelum ilmu melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pesantren.

Kedua, bagi ustadz dan ustadzah, diharapkan tidak hanya menyampaikan materi ilmu dan kajian akhlak, tetapi juga terus menjadi teladan dalam penerapan adab, khususnya adab terhadap guru, sesama, kedisiplinan ibadah, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.

Ketiga, bagi santri, diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai adab yang diperoleh melalui kajian akhlak dan menerapkannya secara konsisten, baik di lingkungan pesantren, keluarga, maupun masyarakat. Ilmu yang diperoleh hendaknya diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Keempat, bagi orang tua dan pihak pesantren, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan dalam mengawasi dan membina perkembangan akhlak santri, sehingga nilai-nilai adab yang telah dibentuk di pesantren dapat terus diterapkan dalam kehidupan di luar pesantren. Dengan demikian, prinsip dahulukan adab sebelum ilmu tidak hanya menjadi materi yang dipahami, tetapi menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Maulid dan Nazahah Ulin Nuha, "Integrasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Kelas untuk Pembentukan Generasi Berkarakter," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Cet. I*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019.
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. III, Malang; Media Nusa Creative, 2020.
- Hermawan, Trio. "Konsep Riyadah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Skripsi Kajian Kitab Mauizat al-Mu'miniin Min Ihya' Ulumuddin*, 2017.
- Hermawan, Wanto, dan Mahmudin Sudin. "Moral Education Approaches: Ibn Miskawayh and Imam Al-Ghazali." *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 12, No. 1, 2025.
- Hizmatul Himmah, Ro'fat. dkk., "Adab sebagai Aktualisasi Ilmu dalam Perspektif Islam" *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.14, No.02.
- Huda, Muyasaroh Farhaniyah. *Implementasi penanganan perkara perdata secara e-litigasi pada Pengadilan Negeri Bangil tinjauan teori implementasi kebijakan George C Edward III*. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2021.
- Imam Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Imam Zarnuji, *Kitab Ta'lim Muta'allim*, (Cet.I) Jagakarsa: Turos Pustaka, September 2025.
- Iqbal, Muhammad, dan Ahmad Syukri. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 20, No. 2, 2023.
- Jali, Ahmad Nur, dan Undang Ruslan W. "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib

- Al-Attas.” *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, Vol. 11, No. 1, 2024.
- Jamaluddin al-Qasimi, Mu‘izhātul Mu‘minīn min Ihyā’ ‘Ulūmiddīn, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.),
- Khoiriyah, Niswatin dan Isa Anshori, “Implementasi Pendidikan Adab di Kuttāb Al Fatih Sidoarjo”, *Jurnal Studi Agama*, Vol.09, No.)1, 2021.
- Ma'arif, Muhammad Anas, dan Ari Kartiko. “Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Kontemporer.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 201
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Musfah, Jejen, *Pengembangan Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).
- Nashif Mustafa Al-Ghiffari, *Dahulukan Adab sebelum Ilmu*, Magelang: Ranah Buku, 2022.
- Nata, Abuddin .*Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Vol. 1, 2014.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Pasaribu, S. Benny. M, et al, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Cet. I, Kabupaten Tangerang Banten; Media Edu Pustaka, (2022).
- Putba, Yoel Octobe et al. *Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021).
- Putri, Alzaviana. “Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta’allim dan Relevansinya dengan Pendidikan islam di Indonesia”, *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol.12, No.01, 2022.
- Rukajat, Ajat .*Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Fajar Agung, 2021)
- Rumi, Mohammad Hatta A., and Mohammad Irfan Mufti. "Implementasi Kebijakan Akreditasi Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Sigi Tahun 2017-2022." *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* Vol.0,No.02 (2024).
- Sa’adah, Khitimatus . “Implementasi Kajian Kitab Ta’lim Al-Muta’allim dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Kholidin Kemang Bogor Jawa Barat”, *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 2023.
- Sari, Ijfini Nanda dan Darnoto. “Fenomena Suul adab pada Santri Pondok Pesantren”. *Journal Of Social Science Research*, Vol.04, No.05, 2024.
- Setyorini, Mellysa dan Martoyo. “Adab di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.02, No.02, Juni 2024.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian* (Cet, I, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Subahri, “ Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan”, *Jurnal Studi Islam* 2 (2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Ed. III, Bandung; CV. Alfabeta, 2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Syahrudin, S. E. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Studi Kasus*. Bandung: Nusamedia, April 2019.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).
- Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Yogyakarta:Media Abadi, 2020).
- Zarnuji, Imam . *Kitab Ta’lim Muta’allim* (Pedoman Etika dan Metode Islami dalam Menuntut Ilmu), (Cet. 2; Jagakarsa: Turos Pustaka, November 2025.
- Zulkarnain, Mu’adz Haider, Agus Jatmiko, Koderi, dkk., “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains: Studi Implementasi Pembelajaran Terpadu di Madrasah



Ibtidaiyah,” Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2025.